

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN HASIL BELAJAR SENI MUSIK PADA SISWA KELAS V SD BALI PUBLIC SCHOOL DENPASAR

Dewa Gede Sujana. Nyoman Dantes. Ni Ketut Widiartini

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {gede.sujana, nyoman.dantes, ketut.widiartini}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional dan hasil belajar seni musik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran akselerasi dan strategi pembelajaran ekspositori. Sebanyak 82 siswa kelas V SD Bali Public School Denpasar dipilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *The Posttest-Only Control Group Design*. Data kecerdasan emosional dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data hasil belajar seni musik dikumpulkan dengan tes. Uji konsistensi internal butir kuesioner dan tes menggunakan *Product Moment* dan *Point Biserial*. Uji reliabilitas kuesioner dan tes dilakukan dengan *Alpha Cronbach* dan KR-20. Uji hipotesis menggunakan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran akselerasi dan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori. *kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar seni musik antara siswa dengan strategi pembelajaran akselerasi dan siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori); *ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan hasil belajar seni musik antara siswa yang mengikuti strategi akselerasi dan siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Kata kunci: Strategi pembelajaran akselerasi, Strategi pembelajaran ekspositori, kecerdasan emosional, hasil belajar seni musik.

Abstract

This research aims to investigate: the difference of emotional intelligence and music learning achievement between students who learned using acceleration learning strategy and expository learning strategy. This is an experimental research using Posttest-Only Control Group design. Population in this research was the entire fifth grade students SD Bali Public School Denpasar. Sample was selected using random sampling technique with lottery method. Data were collected using test and analyzed using Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) with F-test.

The results show that: *First*, there is a difference in emotional intelligence between students who learned using acceleration learning strategy and students who learned using expository learning strategy. *Second*, there is a difference in music learning achievement between students who learned using acceleration learning strategy and students who learned using expository learning strategy. *Third*, there is a difference in emotional intelligence and music learning achievement between students who learned using acceleration learning strategy and students who learned using expository learning.

Keywords: acceleration learning strategy, expository learning strategy, emotional intelligence, and music learning achievement

PENDAHULUAN

Seni atau berkesenian pada dasarnya adalah hasil rekayasa (ciptaan) manusia. Namun, rasa seni bukanlah hasil rekayasa. Rasa itu ada dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri setiap manusia. Manusia bukan hanya makhluk yang berplkir (rasional), melainkan makhluk spiritual yang memiliki sisi-sisi kejiwaan atau kesadaran seperti berperasaan, mencintai keindahan, menginginkan keharmonisan dengan alam, sesama, dan Tuhan. Perwujudan atau ekspresi sisi manusia ini antara lain dituangkan dalam bentuk-bentuk tertentu, misalnya dalam bentuk olah kata, seperti menyanyi dan berpuisi; dalam bentuk olah gerak atau tarian, lukisan, pahatan dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kita sebagai manusia pasti memiliki rasa seni. Hanya kadar dan bidang yang diminati bisa berbeda-beda.

Dalam ensiklopedia Encarta, seni (*art*) diartikan sebagai hasil dari daya kreativitas manusia yang dibentuk untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhan visual manusia dengan kata lain seni merupakan ekspresi jiwa, ide, emosi, dan perasaan manusia. Seni terwujud melalui ketrampilan atau daya kreativitas manusia dalam bentuk karya-karya yang bersifat indah (estetis) dan simbolis. Pada umumnya orang membagi seni atau kesenian itu atas empat cabang yaitu seni musik, seni tari, seni teater (drama), dan seni rupa. Biasanya, keempat cabang seni ini dibedakan berdasarkan unsur media yang dipakai. Pada seni musik, media yang dipakai dan digarap adalah suara (nada). Pada seni tari, media yang dipakai adalah gerak. Pada seni teater, media yang dipakai adalah *acting*. Pada seni rupa, media yang dipakai adalah rupa. Dengan demikian, apabila sebuah kesenian menggunakan lebih dari satu macam media, maka ia dapat disebut sebagai seni multimedia. Dalam penelitian ini, penulis berfokus hanya kepada seni musik.

Seni musik adalah salah satu cabang seni yang disampaikan dengan media suara atau nada, baik suara manusia ataupun suara alat musik. Karena itu seni musik pun memiliki emosi

tersendiri. Musik tetap digunakan manusia tetapi dengan maksud yang berbeda-beda baik secara aktif maupun pasif misalnya musik didalam agama, perjuangan, hiburan, perdagangan, dan didalam pendidikan. Dalam penelitian ini musik yang dimaksud adalah musik didalam pendidikan, dimana musik dalam pendidikan berfungsi untuk membantu perkembangan bakat dan pembawaan anak, membantu membawa usaha memperkaya pengalaman musik untuk anak didik baik di sekolah maupun diluar sekolah serta musik juga dapat mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Adapun tujuan pendidikan musik untuk anak-anak disekolah adalah untuk memberikan kegembiraan kepada anak, memberi kepuasan dan sebagai alat untuk membebaskan emosi anak, menambah pengalaman pribadi anak untuk membuat rekreasi sendiri, membawa anak kearah disiplin dalam mencapai suatu tujuan, memberi anak bermacam-macam pengalaman kepada anak-anak lain, untuk persiapan pada masa yang akan datang, serta dapat menjadi alat pengembangan anak secara emosional (Hamdju 1981:91-92). Jadi dengan demikian, seni musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media nada (suara manusia/vokal ataupun alat-alat musik) yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu.

Pendidikan musik khususnya, banyak sekali memberikan kontribusi bagi perkembangan dan keseimbangan rasional, emosional, intelektual dan kesadaran estetis, Banyak sekali hasil penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang pentingnya pendidikan seni khususnya musik bagi perkembangan anak, berikut beberapa hasil penelitian dari *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, tujuan senimusik diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan musik/pendidikan seni, memudahkan perkembangan anak dalam bahasa dan kecepatan membaca. (2) aktivitas bermusik/bekesenian sangat bernilai bagi pengalaman anak dalam berekspresi dan Jain-lain. (3) aktivitas bermusik/berkesenian membantu

perkembangan sikap positif terhadap sekolah dan mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah. (4) keterlibatan dalam kegiatan bermusik/berkesenian secara langsung mempertinggi perkembangan kreativitas. (5) Pendidikan musik/pendidikan seni memudahkan perkembangan sosial, penyesuaian diri, dan perkembangan intelektual. Dari penjelasan tersebut diatas, femyata pendidikan musik sangat penting untuk perkembangan anak di masa depan. Pendidikan musik tidak lagi sebagai mata pelajaran tambahan yang sewaktu-waktu bisa saja dihilangkan atau hanya sekedar pengisi waktu luang bagi anak-anak yang kursus musik. Bukankah pendidikan itu merupakan sesuatu hal yang penting untuk menolong siswa dalam mengembangkan intelektual, emosional dan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka? Hal ini merupakan tugas para guru dan orang tua untuk mewujudkan hal tersebut. Maka pendidikan musik/pendidikan seni adalah bagian pembelajaran yang penting dan efektif untuk mewujudkan tersebut.

Mata pelajaran seni musik merupakan mata pelajaran yang mencakup vokal (suara manusia) dan intramental. Hakikat hasil belajar seni musik secara umum yaitu Pertama, Teori Dasar Musik yang meliputi teknik untuk mengarransir/merancang karya musik, Kedua, Apresiasi Seni yang meliputi mendiskripsikan karakteristik/keunikan karya musik, dan mengidentifikasi jenis-jenis alat musik. Ketiga, Pagelaran Seni Musik yang meliputi memainkan/menampilkan hasil karya musik. Sub mata pelajaran seni musik dalam kurikulum SD berisikan seni musik daerah, musik populer, musik kontemporer, pertunjukan seni dan dasar musik (Simbolon,dkk,1996). Rumusan kompetensi dasar mata pelajaran seni musik kelas IV (empat) yaitu mengidentifikasi fungsi dan peranan musik dalam konteks sosial sederhana, mendeskripsikan sejarah dan perkembangan musik daerah setempat, mengungkapkan unsur-unsur estetis dan karya musik daerah setempat, menunjukkan susunan nada yang dipergunakan pada musik tradisi.

Kompetensi dasar mata pelajaran seni musik kelas V (lima) yaitu mengidentifikasi fungsi dan peranan musik modern dalam konteks sosial budaya, mendeskripsikan sejarah dan perkembangan musik modern, menunjukkan susunan nada yang dipergunakan pada musik modern, dan membuat karya musik gagasan sendiri. Kompetensi dasar mata pelajaran seni musik kelas VI (enam) yaitu membuat karya musik berdasarkan gagasan seni mancanegaraan menyajikan pertunjukan musik di sekolah. Bloom dalam Sudjana (1985) menjelaskan bahwa ada tiga aspek hasil belajar yaitu ranah kognitif (penguasaan intelektual), afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) dan psikomotor (kemampuan/ketrampilan bertindak/prilaku).

Tujuan yang dicetuskan untuk pembelajaran seni musik tersebut tidaklah semudah yang diperoleh dalam proses pembelajarannya. Pada kenyataannya kemampuan penguasaan seni musik pada siswa tergolong rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena beberapa siswa atau guru yang berpendapat bahwa pendidikan musik merupakan pelajaran yang tidak penting, karena mata pelajaran pendidikan musik tidak di-UN-kan. Padahal apabila ditelaah lebih lanjut, menurut para ahli, pendidikan musik merupakan sarana yang paling efektif bagi pendidikan kreativitas. Pendidikan musik belum diproyeksikan menjadi sesuatu yang penting, sehingga sering terlupakan. Hal ini dapat terlihat dimana kurangnya fasilitas instrumen (alat musik) di sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan ini, dimana para pendidik masih menggunakan strategi ekspositori atau ceramah yang terkesan kaku dan didominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif serta disebabkan juga karena situasi atau kondisi belajar yang menimbulkan ketegangan. Dalam pengajaran seni musik perlu diperhatikan strategi apa yang paling sesuai untuk diberikan pada kegiatan pembelajaran. Gerlach dan Elly (1980) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan strategi guru dalam memakai atau menggunakan informasi, pemilihan sumber-sumber belajar, dan

menetapkan siswa dalam proses pembelajaran. Hakikat strategi pembelajaran ada dua hal yaitu: rencana tindakan dan strategi yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Rencana tindakan termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan perlu pula disesuaikan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

Pendidikan seni musik di sekolah membutuhkan kreativitas, motivasi, kesadaran diri, ketekunaa, kemampuan untuk bekerjasama dalam membentuk sebuah tim/kelompok musik dari seorang siswa atau dengan kata lain sangat dibutuhkan suatu kecerdasan emosi sehingga dengan kecerdasan emosi sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan belajar siswa. Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku oleh Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence*. Goleman (2004: 45) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Jadi tanpa kecerdasan emosional maka pelajaran seni musik sangat membosankan, sulit bahkan menyepelkan/menganggap pelajaran tersebut tidak penting. Pembelajaran seni musik di SD Bali public school Denpasar belum bisa dikatakan memuaskan. Hal ini ditandai dengan belum maksimalnya hasil belajar seni musik yang diperoleh siswa. Keadaan tersebut dapat dilihat dari pencapaian Ujian Akhir Sekolah/Nilai Rapor tiga tahun terakhir pada mata pelajaran seni musik Kelas V yang masih tergolong rendah.

Rendahnya mutu pendidikan tercermin pada hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada hasil Ujian Akhir Semester (UAS). Dari data dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar seni musik belum memuaskan atau tidak tuntas. Hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai terendah yang diperoleh belum tuntas dan nilai rata-rata yang diperoleh searah

keseluruhan untuk Kelas V masih rendah dan belum juga mencapai KKM dimana Kriteria Ketuntasan | Minimal (KKM) yang ditetapkan SD Bali public school untuk mata pelajaran seni musik adalah 65.

Rendahnya pencapaian hasil belajar seni musik siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari rendahnya emosi positif/motivasi siswa terhadap pelajaran seni musik. Banyak siswa yang merasa bosan, acuh apabila terkait dengan teori musik dan takut jika diminta untuk praktek bermusik. Padahal jika siswa tersebut dapat menempatkan emosi secara tepat dan meagatur suasana hati maka siswa tersebut akan sangat meresponi, berkonsentrasi dalam materi yang diterimanya, Faktor eksternal terkait dengan strategi pembelajaran yang disajikan guru. Strategi pembelajaran menjadi faktor penting yang sangat berperan dalam pemerolehan siswa. Dari proses pengajaran yang diberikan terlihat bahwa guru masih kurang mampu menyesuaikan dan memilih strategi spa yang paling sesuai digunakart untuk materi yang diberikan sehingga siswa hanya duduk diam memperharikan guru tanpa memperoleh pengetahuan yang seharusnya didapat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Masih ada guru yang menerapkan strategi pembelajaran tradisional dimana siswa hanya mendengarkan, ialu mencatat dan membuat latihan sehingga akhirnya siswa kurang kreatif serta kurang memberi daya tarik pembelajaran.

Strategi pembelajaran selama ini yang diterapkan yaitu terpusatnya kegiatan pembelajaran kepada guru, guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran) sedangkan murid hanya sebatas menerima dan sekali-kali turut dilibatkan disebut juga strategi pembelajaran ekspositori. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan ajar dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yaog dikenal dengan istilah kuliah, ceramah *dan lecture*.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap kecerdasan

emosional dan hasil belajar seni musik pada siswa kelas V SD Bali Public School Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain penelitian "*The Posttest-Only Control Group Design*", subjek penelitian berjumlah 82 siswa kelas V SD Bali Public School Denpasar yang terdiri dari dua rombongan belajar terdiri dari dua kelas, diperoleh melalui teknik *random sampling*. Selanjutnya sampel secara random di bagi menjadi 2 kelompok sesuai dengan kelas, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok ini layak sebagai sampel setelah terbukti setara melalui uji t.

Variabel model strategi pembelajaran akselerasi dan ekspositori sebagai variabel bebas, kecerdasan emosional (Y1) dan hasil belajar seni musik (Y2) sebagai variabel terikat.

Data kecerdasan emosional dikumpulkan dengan kuesioner berskala likert dengan kisi-kisi kuesioner kecerdasan emosional mengacu pada teori kecerdasan emosional sedangkan hasil belajar seni musik dikumpulkan dengan tes objektif yang mengacu pada kurikulum. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar, dilanjutkan dengan uji coba instrumen di lapangan, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Penghitungan validitas instrumen kuesioner kecerdasan emosional menggunakan korelasi *product moment* dan tes hasil belajar seni musik menggunakan korelasi point biserial. Uji reliabilitas kuesioner kecerdasan emosional menggunakan *Alpha Cronbach* dan tes hasil belajar menggunakan KR-20 yang dilanjutkan dengan menghitung daya pembeda tes dan taraf kesukaran tes.

Dari hasil uji validitas isi tes hasil belajar seni musik, ternyata semua butir relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Dari hasil uji coba diperoleh nilai koefisien korelasi pada rentangan 0,029 sampai 0,655 sehingga ada beberapa butir yang gugur. Butir yang valid adalah sebanyak 45 butir.. Dilihat

dari analisis tingkat kesukaran dan daya beda semuanya (45) memenuhi syarat (valid). Reliabilitas tes hasil belajar seni musik siswa terhadap butir yang valid (45 butir) dengan menggunakan KR-20 sebesar 0,913 dengan keterandalan yang sangat tinggi

Uji validitas kuesioner kecerdasan emosional, dari 44 butir kuesioner yang diujicobakan terdapat 40 butir yang valid, dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,961 tergolong sangat tinggi.

Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov*, uji homogenitas varian menggunakan *Levene*, uji homogenitas matrik varian/covarian dengan menggunakan *Box's M*, uji linieritas data dan keberartian arah regresi dan uji antar variabel terikat. Uji hipotesis menggunakan *MANOVA (Multivariate Analysis of Variance)* berbantuan *SPSS 16.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data yaitu hasil belajar seni musik dan kecerdasan emosional baik dikelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal dengan harga dari $p=0.087$ sampai $p = 0,200$ atau $p>0,05$. Sedangkan untuk pengujian homogenitas menggunakan bantuan SPSS 16.0 diperoleh untuk data kecerdasan emosional signifikansi = 0,133 sedangkan untuk hasil belajar seni musik diperoleh sig. = 057, sedangkan uji Box'M juga diperoleh signifikansi = 0,114 dengan semua $p > 0,05$ berarti semua variabel homogen. Dari uji multikolinieritas diperoleh data koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar seni musik sebesar 0,140 dengan sig.=0,209.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional siswa dengan model model strategi pembelajaran akselerasi adalah 158,098 dan rata-rata skor kecerdasan emosional dengan model

strategi pembelajaran ekspositori adalah 131,902 sedangkan skor rata-rata hasil belajar seni musik siswa dengan model strategi pembelajaran akselerasi adalah 35,512 dan rata-rata skor hasil belajar seni musik siswa dengan model strategi pembelajaran ekspositori adalah 28,951. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan hasil belajar seni musik siswa yang mengikuti model strategi pembelajaran akselerasi lebih tinggi daripada kecerdasan emosional dan hasil belajar seni musik siswa yang mengikuti model strategi pembelajaran ekspositori.

Hasil uji hipotesis *pertama*, Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANOVA) satu jalur. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil seperti tampak pada rangkuman hasil analisis data dengan analisis varians (ANOVA) satu jalur seperti pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Analisis varians (ANOVA) satu jalur

Sumber Varians	db	JK	RJK	F _{Hitung}	Sig.	Keterangan
Antar A	1	882,451	882,451	27,489 [*]	0,000	Signifikan
Dalam	80	2568,146	32,102	-	-	-
Total	81	3450,598	-	-	-	-

Dari tabel 1 diatas didapat nilai koefisien F sebesar 27,489 dengan signifikansi (sig) pada $p < 0,01$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional siswa kelas V SD Bali Public School Denpasar antara siswa yang mengikuti model strategi pembelajaran akselerasi dan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis *kedua*, Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANOVA) satu jalur. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil seperti tampak pada rangkuman hasil analisis data dengan analisis varians (ANOVA) satu jalur seperti pada tabel 2. berikut.

Tabel 2. Analisis varians (ANOVA) satu jalur

Sumber Varians	db	JK	RJK	F _{Hitung}	Sig.	Keterangan
Antar A	1	14066,780	14066,78	67,689 [*]	0,000	Signifikan
Dalam	80	16625,220	207,815	-	-	-
Total	81	30692,000	-	-	-	-

Dari tabel 2 di atas diperoleh koefisien F sebesar 67,689 dengan signifikansi (sig) $p < 0,01$, ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar seni musik antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran akselerasi dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori siswa di Kelas V SD Bali Public School.

Berdasarkan hasil pengujian *ketiga*, Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate analisis of variance (MANOVA)* 1 jalur dengan hasil seperti tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan *multivariate analisis of variance (MANOVA)* 1 jalur

Efek Pembelajaran	F _{Hitung} Wilk's Lambda	Sig.	Keterangan
Kecerdasan emosional dan Hasil belajar seni musik	67,385 [*]	0,000	Signifikan

menunjukkan nilai-nilai statistik dengan masing-masing nilai F adalah 67,385 pada signifikansi $p < 0,01$. Hal ini berarti secara simultan terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan hasil belajar seni musik antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran akselerasi dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori siswa di Kelas V SD Bali Public School.

PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran akselerasi ini merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan memuaskan bagi peserta didik dan membenarkan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi

dan keberhasilan sebagai manusia. Strategi ini menekankan kepada hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan, atau berhenti pada medium, metode, atau teknik tertentu namun perhatikanlah selalu hasil yang dituju. Atau dengan kata lain, strategi akselerasi ini merupakan pembelajaran dalam kehidupan yang mengupayakan dan menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran dan seluruh pribadi.

Akselerasi lebih sesuai diterapkan pada siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi karena mereka memiliki motivasi, kemauan/minat (sebagian dari ciri kecerdasan emosional yang tinggi) sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mampu mengembangkan kemampuan musikalnya dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Penerapan strategi akselerasi pada siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan memacu siswa untuk menguasai materi seni musik baik karena mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan interaksi dan menganggap kegiatan tersebut sebagai hal yang menarik untuk dipelajari.

Dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, strategi akselerasi ini kurang sesuai bila diberikan pada siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah tidak terfokus pada kegiatan belajarnya atau kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar sebab perasaan dan pikirannya tidak tenang, aman dan damai. Kecerdasan emosional yang baik akan membuat IQ menjadi lebih efektif, karena kualitas intelektual berada dalam suasana kondusif, KE dan IQ yang memiliki pola pikir integralistik baik, memberi kesempatan kepada pola pikir rasionalistik untuk saling mendukung satu sama lain sehingga IQ berfungsi lebih optimal. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah kurang berminat terhadap kegiatan musik. Salah satu faktornya karena mereka kesulitan untuk berkreasi dalam belajar dan hanya mampu mengonsumsi pengetahuan. Dari uraian tersebut telah menunjukkan bahwa keberadaan kecerdasan emosional siswa sangat menentukan mutu produk/hasil

yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi ekspositori lebih sesuai diterapkan pada siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah karena mereka perlu pola penjelasan musik yang sederhana. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi kurang sesuai untuk diberikan strategi ekspositori. Siswa akan cepat bosan dengan pembelajaran ekspositori yang berpusat kepada guru dimana guru yang lebih berperan daripada siswa. Siswa merasa tidak kreatif. Siswa dengan kecerdasan tinggi akan lebih mudah menangkap pembelajaran yang diberikan sehingga kegiatan yang hanya terfokus pada guru akan membatasi ruang ketrampilan mereka karena waktu yang ada akan habis terbuang hanya untuk memperhatikan dan mendengarkan guru saja.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi terdiri dua kecakapan yaitu: *intra-personal intelligence* dan *interpersonal intelligence*. Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kecerdasan semacam ini juga disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari orang lain. Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan diri sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Pegawai semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri.

Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan selalu dapat menunda kepuasan, mengatasi konflik, mengendalikan dorongan hati, tabah, tetap optimis, dapat mengelola emosi, mengontrol diri, mendisiplinkan diri sehingga siswa diharapkan memiliki perhatian dan kecerdasan emosional, tertarik dengan materi pembelajaran, motivasi belajar, dapat mengelola/menyalurkan emosi secara efektif, menunjukkan rasa empati serta dapat menggunakan kemampuannya sesuai dengan potensi maksimal yang dimiliki. Hal ini akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.

PENUTUP

Pertama, Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran akselerasi dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori siswa di Kelas V SD Bali Public School dengan $F_{hitung} = 27,489$, sig.=0,000 ($p < 0,05$).

Kedua, Terdapat perbedaan hasil belajar seni musik antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran akselerasi dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori siswa di Kelas V SD Bali Public School dengan $F_{hitung} = 67,689$, sig. =0,000 ($p < 0,05$).

Ketiga, berdasarkan hasil analisis hipotesis 3, secara simultan Terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan hasil belajar seni musik antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran akselerasi dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori siswa di Kelas V SD Bali Public School dengan $F_{hitung} = 67,385$, sig.=0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model model strategi pembelajaran akselerasi berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan hasil belajar seni musik

siswa kelas V SD Bali Public School Denpasar.

Mengacu kepada temuan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain: 1) kepada para guru SD hendaknya perlu mempertimbangkan untuk menggunakan strategi pembelajaran akselerasi sebagai model alternatif dalam aktifitas pembelajaran dikelas untuk dapat meningkatkan hasil belajar seni musik siswa. Karena menggunakan strategi pembelajaran akselerasi telah terbukti dan mampu dalam meningkatkan hasil belajar seni musik siswa dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Agar pembelajaran menjadi efektif, maka pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan tingkat kecerdasan emosional siswa; 2) bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru agar memperkenalkan menggunakan strategi pembelajaran akselerasi sejak dini kepada mahasiswa sehingga pada saat mereka menjadi guru betul-betul paham cara menerapkan menggunakan strategi pembelajaran akselerasi pada proses pembelajaran. Selain itu, untuk pihak-pihak yang berwenang menangani bidang pendidikan, agar melatih terlebih dahulu guru-guru tentang menggunakan strategi pembelajaran akselerasi sebelum mereka diminta mengaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan jalan demikian, diharapkan guru telah terbiasa menggunakan menggunakan strategi pembelajaran akselerasi dalam pembelajaran; dan 3) mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan kovariabel yang lain seperti sikap ilmiah, penalaran formal, atau minat siswa. Disamping itu, disarankan untuk menggunakan rancangan eksperimen yang lebih kompleks, serta menambah waktu penelitian sehingga penelitian lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

- Simbolon, Parakitri T.1999. *Pesona Bahasa Nusantara Menjelang Abad 21*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta
- Sudjana. 1985. *Statistik*. Bandung : Tarsito